

Historiografi Keberadaan Watu Rajo Pada Desa Ndungga Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende

Sri Ayu

Universitas Flores, Ende, Indonesia

Email:ayusalhu60@gmail.com, No Handphone:081237313741

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Watu Rajo dan memahami kaitannya dengan pandangan hidup, identitas budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat Desa Ndungga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historiografi, menganalisis data lisan dari narasumber yang ahli dalam cerita rakyat Watu Rajo. Hasil dari penelitian ini membahas tentang Cerita rakyat Watu Rajo di Desa Ndungga merupakan bukti otentik dari masa kekuasaan seorang raja dan menjadi simbol kekuatan spiritual dan magis yang melindungi desa. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini meliputi keberanian, kepemimpinan, keharmonisan sosial, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, kebijaksanaan, kepercayaan spiritual, dan identitas budaya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Watu Rajo bukan sekadar batu, tetapi menjadi simbol kekuasaan, spiritualitas, dan identitas kolektif masyarakat Ende Lio. Kisah Watu Rajo menunjukkan bahwa sejarah lokal masyarakat Ndungga dibangun melalui narasi-narasi simbolik dan sakral. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini menunjukkan pentingnya pelestarian sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Watu Rajo,, Budaya, Kearifan Lokal.

Abstract

This study aims to identify the values contained in the Watu Rajo folklore and understand its relationship to the outlook on life, cultural identity, and belief systems of the Ndungga Village community. This study uses a qualitative descriptive method with a historiographic approach, analyzing oral data from sources who are experts in the Watu Rajo folklore. The results of this study discuss the Watu Rajo folklore in Ndungga Village as authentic evidence from the reign of a king and a symbol of spiritual and magical power that protects the village. The values contained in this story include courage, leadership, social harmony, mutual cooperation, respect for ancestors, wisdom, spiritual beliefs, and cultural identity. Based on the results of the study, it can be concluded that Watu Rajo is not just a stone, but a symbol of power, spirituality, and collective identity of the Ende Lio community. The Watu Rajo story shows that the local history of the Ndungga community is built through symbolic and sacred narratives. The values contained in

this story show the importance of preserving history and local wisdom values amidst the challenges of modernization.

Keywords: Folklore, Watu Rajo, Cultural, Local Wisdom.

Pendahuluan

Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Cerita rakyat merupakan bagian dari kekayaan budaya suatu bangsa. Cerita rakyat dapat dipahami sebagai sebuah kisah atau cerita yang berasal dari masyarakat zaman dahulu dan berkembang secara luas dari mulut ke mulut hingga pada akhirnya dikenal secara luas. Cerita rakyat merupakan prosa lama berupa tradisi lisan. Cerita rakyat lebih dikenal masyarakat sebagai dongeng. Dongeng hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu, tetapi tidak pernah diketahui siapa pengarangnya. Sebagai genre sastra lisan, cerita rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai moral yang bermanfaat. Cerita rakyat disajikan dengan cara ber tutur lisan oleh tukang cerita.

Goldman menyatakan bahwa karya sastra yang juga termasuk sastra lisan, merupakan struktur yang lahir dari proses sejarah yang terus berlangsung yang hidup dan dihayati masyarakat asal karya sastra itu lahir (Faruk, 1999:12). Sejalan dengan itu Mattaliji mengemukakan bahwa sastra lisan mempunyai hubungan erat dengan masyarakat tempat sastra lisan itu berada, baik dalam hubungannya dengan masyarakat di masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang (Larupa, dkk. 2002:1).

Histiografi adalah ilmu atau metode untuk mempelajari, mencatat, dan menulis sejarah. Secara khusus, historiografi merujuk pada cara-cara atau pendekatan yang digunakan oleh sejarawan dalam menulis dan menyusun sejarah, termasuk pilihan sumber yang digunakan, interpretasi terhadap peristiwa sejarah, serta pandangan atau perspektif yang diambil dalam menyusun narasi sejarah tersebut. Barton and Levstik (2016: 45) mengemukakan bahwa historiografi adalah cara-cara yang digunakan untuk menulis sejarah, yang melibatkan pemilihan, analisis, dan interpretasi data serta fakta sejarah. Mereka juga menekankan pentingnya pemahaman kritis terhadap narasi sejarah yang dibuat oleh sejarawan, karena historiografi selalu berhubungan dengan tujuan, pandangan dunia, dan konteks sosial budaya pada masa penulisannya.

Historiografi dalam konteks cerita rakyat adalah kajian atau penulisan sejarah yang didasarkan pada cerita rakyat atau tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Historiografi ini berfokus pada cara masyarakat mengungkapkan sejarah, peristiwa, atau nilai-nilai budaya mereka melalui cerita-cerita seperti legenda, mitos, atau dongeng, yang sering kali mengandung unsur fantasi atau simbolisme. Dengan kata lain, historiografi dalam cerita rakyat tidak hanya menganggap cerita tersebut sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sebuah sumber sejarah yang mencerminkan pandangan dunia, pengalaman kolektif, dan identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

Historiografi ini mencoba memahami dan menggali makna dari cerita rakyat sebagai bentuk dokumentasi tidak resmi tentang sejarah dan kehidupan masyarakat masa lalu. Menurut Louis Gottschalk (2017: 10) mengatakan Historiografi merupakan suatu bentuk publikasi, baik itu dalam bentuk lisan maupun juga tulisan mengenai peristiwa kejadian atau kombinasi peristiwa-peristiwa di masa lampau. Tradisi lisan dalam cerita rakyat adalah pesan yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Yeni (2012:407) tradisi lisan adalah warisan leluhur yang banyak menyimpan kearifan lokal, kebijakan, dan filosofi hidup yang terekspresikan dalam bentuk mantra, petatah-petitih, pertunjukan, dan upacara adat.

Salah satu aspek yang menonjol dalam budaya Ende adalah kekayaan historiografi dari cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun, yaitu cerita rakyat historiografi watu rajo dari desa ndungga. Cerita rakyat historiografi Watu Rajo dari Desa Ndungga merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah dan mitologi, yang diceritakan turun-temurun oleh masyarakat setempat. Cerita ini mengisahkan asal-usul dan perjalanan sejarah nenek moyang masyarakat Ende, yang dikaitkan dengan sebuah batu besar yang dipercaya memiliki kekuatan magis. Watu Rajo, yang berarti watu Raja," dianggap sebagai simbol dari kerajaan atau pemimpin yang berkuasa pada masa lampau. Menurut cerita, Watu Rajo bukan hanya sekadar batu, tetapi juga merupakan tempat di mana peristiwa-peristiwa penting terjadi, seperti pertemuan antara leluhur dengan dewa atau roh leluhur. Batu ini diyakini memiliki kekuatan untuk melindungi desa dan masyarakat dari segala bentuk ancaman, baik dari luar maupun dari dalam. Dalam cerita rakyat ini, seringkali diceritakan tentang bagaimana batu tersebut menjadi saksi bisu berbagai peperangan, pertempuran, atau peristiwa yang membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Cerita ini juga menggambarkan nilai-nilai luhur yang mengajarkan tentang keberanian, kebijaksanaan, dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat Ndungga menganggap bahwa cerita rakyat tentang Watu Rajo ini memiliki peran

penting dalam membentuk identitas budaya mereka, serta menjaga hubungan spiritual dengan leluhur yang diyakini selalu melindungi dan memberikan petunjuk hidup. Secara keseluruhan, cerita rakyat Watu Rajo merupakan sebuah elemen penting dalam tradisi lisan masyarakat Ende, yang tidak hanya mengandung unsur sejarah, tetapi juga mengandung ajaran moral dan kepercayaan yang terus hidup dalam masyarakat hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut masalah yang diangkat yakni historiografi keberadaan cerita rakyat watu rajo Desa Ndungga? nilai yang terkandung dalam cerita rakyat watu rajo Desa Ndungga? Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi historiografi dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Watu Rajo dan memahami kaitannya dengan pandangan hidup, identitas budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat Desa Ndungga.

Sebagai pendukung tulisan ini mengambil satu kajian Pustaka yang dapat di pakai sebagai acuan, berdasarkan kajian terdahulu. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian ini dilakukan oleh We'u dan Gaa (2024) dengan judul artikel membentuk nilai-nilai karakter peserta didik dengan menggali kearifan lokal watu rajo Desa Ndungga Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende. Penelitian tersebut membahas tentang Peran teknologi informasi dan komunikasi pada era globalisasi saat ini tidak dapat dipungkiri telah menggeser peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, khususnya dalam hal pembentukan karakter. Kebiasaan orang tua zaman dahulu mendongengkan cerita rakyat menjelang tidur anak, diakui atau tidak semakin ditinggalkan.

Sementara instrumen canggih yang bernama internet begitu banyak menawarkan berbagai informasi, pengetahuan, dan budaya tanpa adanya filter. Internet dan televisi terposisikan sebagai guru, namun tanpa memiliki rasio dan rasa. Anak bebas memilih yang baik atau pun yang buruk tanpa pujian, dorongan, atau pun ancaman dan hukuman. Kondisi ini patut diduga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap lunturnya standar moral yang berakar pada nilai-nilai lokal. Dalam kondisi demikian, sekolah diharapkan menjadi tempat menggantungkan harapan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat dapat digali kembali melalui cerita rakyat sebagai ateri pembelajarandi sekolah. Kedua judul membahas cerita rakyat Watu Rajo di Desa Ndungga, Kabupaten Ende, namun dengan fokus berbeda. Judul pertama "Historiografi Keberadaan Watu Rajo" meneliti sejarah dan makna cerita rakyat dalam konteks budaya lokal. Judul kedua "Membentuk Nilai-Nilai Karakter" memanfaatkan cerita rakyat Watu Rajo untuk pendidikan karakter peserta didik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori sosiologi sastra karena penelitian ini dilakukan melalui teknik pengumpulan data dan evaluasi data secara sistematis untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami peristiwa yang terjadi di masa lalu

melalui historiografi. Menurut pendapat Wiyatmi (2013) dalam bukunya "Sosiologi Sastra" mendefinisikan sosiologi karya sastra sebagai kajian tentang hubungan karya sastra dengan masalah sosial dalam masyarakat. Ia juga menekankan bahwa sastra dapat menjadi cerminan dari dinamika sosial, nilai-nilai budaya, dan pola interaksi manusia

Dari uraian tersebut, maka peneliti mengangkat judul "Historiografi keberadaan watu rajo pada Desa Ndungga Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende karena ingin mengangkat kembali suara sejarah lokal yang selama ini hanya hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Desa Ndungga. Watu Rajo bukan hanya sekadar batu, melainkan simbol identitas, kekuasaan, dan warisan leluhur yang menyimpan narasi sejarah tersendiri.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara realistik, nyata dan kekinian, karena penelitian ini terdiri dari membuat uraian, gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan tepat mengenai fakta, ciri dan hubungan antara fenomena yang dipelajari. (Rukajat, 2018). Menurut Moleong (2005) Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar. Moleong (2005)

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, rekam dan catat. Dimana peneliti langsung wawancarai narasumber yang berkaitan dengan cerita rakyat " *watu rajo*". Sudijono (2011, 82) berpendapat bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan keterangan. Teknik yang di gunakan oleh peneliti dalam menganalisis data cerita rakyat Watu Rajo dengan menggunakan metode reduksi data, menyeleksi narasi yang relevan dengan tema penelitian. Data berupa narasi lisan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, diterjemahkan secara harfiah, dan dianalisis berdasarkan struktur cerita. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa data lisan atau tulisan yang berkaitan dengan cerita rakyat " *watu rajo* ", sumber data yang di peroleh dalam penelitian ini adalah di peroleh langsung dari mosalaki yang bernama fransiskus umur 56 tahun di percaya untuk memimpin desa tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat tersebut digunakan dalam penelitian. Cerita tersebut dideskripsikan sebagai bagian dari alur penelitian cerita rakyat.

Sejarah tentang keberadaan Watu Rajo (Batu Capal)

Rajo ko'o rea kei to re tana ku nge watu meno ngeno tana kei lala ele messi kai ngedo, rea ne'e fai ana Kai ebe ambo ne'e Rajo mbana belayar tau ngae ka, tora minu raka ae messi metta. Kombe ko serang kapa raka ae messi metta isa mozza api mbera, ebe ka Esa metta, ebe mbana- mbana ebe tdi zepe raka wawo tozo tana mara mbotu ndungga, ebe mbana we'e tau ko api, nai pu'u ebe isa miza api mbera. Sawe na ebe papai gu raka zeppa ta satu api. Ata ngara ki ndungga, oe ebe kami mai ono api, embu ndungga tazuu, kami za'e pati api, kami ono raka miu mbawa zetta zerra tana mera tau imu ne'e kami. Kalau miu fongga kami pati api, kalau miu bhazo kami iwa pati api, sawe na bhaze wazo re Rajo nosi wazo ne, e rea, ebe reze ono mbawa zetta zerra tena ebe baru pati api, akhirnya rea fongga raka ozo ono embu ndungga.

Rea ne, e ari ana Kai ebe mera iwa ka mbani dondo iwa ka to'o mera kombe zera ebe ebe tau tuka mo toko. Ngae ka Zora minu ne, e mberu Kate mezzu. Kai rela re'e eru kombe mera zera ebe nipi tei mbaro neni, mai ata mbupu seimu wi tau tuka mo foko, miu kema uma, ebe kema uma iwa mere, ebe kema ono selo'o we, e ,nai pu'u lala ae messi Kai zenddo, ebe aze wazo to ndeka ata mbupu na, kami Wai kema uma tapi kami kami Wai tendo muzza apa? So to'o wasia poa zera singga ebe tei raka uma ta ebe kema, tembu komba- komba mesa, ata ngara Kai, komba uwi ne'e komba ndezzo, jadi ebe ngaza ki zai jaga dia raka uwi na jadi isi tau ka pesa ko ebe. Dengan bukti sejarah bahwa mosalaki membuat seri monia adat ende lio, Pada saat poto tozo mosalaki tunu uwi di rumah adat, (enda) dan tradisi ini berlaku sampai dengan saat ini.

Kombe hebbo zera kapa uma rema ebe zatu ata pati rusak ozo kombe miza, sawe na ebe so tei zatu ata pati rusak uma ebe , ndungga ne'e rea ngeru jo mbapo gajo Wai engga uma ozo kombe, ebe sepakat oza kombe ebe kuni ari ana ebe tau engga uma, ebe tei uze raka mbene seeko wa'u mai zetta ziru sewa zetta raka komba zede. Demi raze tana raka one uma, jadi bhaze wazo tau rezeki sa'o nosi wazo raka embu ndungga. No'o rea satu uze mbene seeko ata pati rusak uma kita, kombe so sia serang so singga ebe ngero jo mbembo kajo wazo Wai pati mata atau ma'e uze mbene na, ebe rasa takut raka ozo ngere jo, ebe fongga sama Wai pati embe komba zeke, Wai tau uze mbene na wi ma'e wa'u mai zetta ziru zewa Wai pati rusak uma rema. Sawe na ebe so wazo kombe sambu wazo zera Wai pate embe komba zeke, kombe so sai zera so sambu ebe mbana pate embe komba zeke, ebe to-do tei ziru ngeo sendo komba zeke, ebe tozo tei ziru ngenddo Messi deso itu wenggo.

Dengan bukti sejarah to mboto ndungga adat tempat tumbuhnya komba zeke, ada satu benda yang berupa batu, yang pada saat itu di digunakan untuk memotong (patte atau senddo) komba zeke dan komba meko. Dan benda tersebut dinamakan senddo meko atau puso tanah yang masih tersimpan sampe dengan saat ini.

Histiografi keberadaan Watu Rajo Desa Ndungga

Watu Rajo yang juga dikenal sebagai batu capal, merupakan salah satu simbol penting dalam struktur sosial dan sejarah budaya masyarakat Desa Ndungga. Keberadaan batu ini tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga spiritual dan simbolis. Melalui tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, masyarakat Ndungga mempercayai bahwa Watu Rajo adalah bukti otentik dari masa kekuasaan seorang raja atau tokoh besar yang pernah hadir di wilayah tersebut.

Menurut cerita rakyat, Watu Rajo menjadi bagian dari kisah perjalanan seorang tokoh raja (Rajo) yang berasal dari Ko'o Rea. Ia datang ke wilayah Ndungga dan menjejakkan kakinya di tanah tersebut, hingga meninggalkan jejak berupa batu yang dikenal dengan nama Watu Capal. Dalam bahasa lokal, kisah ini dikenal dengan ungkapan "Rajo Ko'o Rea kei to re tana ku nge watu, meno ngeno tana kei lala ele messi kai ngedo, yang artinya kira-kira: raja besar datang dan menjejakkan kakinya di tanah Ndungga, meninggalkan jejak yang kemudian dianggap sakral.

Kedatangan tokoh raja ini diyakini terjadi bersamaan dengan kisah pelayaran dan pertempuran laut. Dalam perjalanan sejarahnya, masyarakat Ndungga pernah menghadapi serangan musuh dari arah laut. Saat itu, leluhur Ndungga berupaya mempertahankan wilayah mereka dengan menyatukan kekuatan adat. Masyarakat membakar api sebagai tanda siaga dan perlindungan spiritual. Seruan masyarakat kepada raja mereka untuk melindungi wilayah Ndungga terekam dalam kalimat adat, "*kami za'e pati api, kami ono raka miu mbawa zetta zerra tana mera tau imu ne'e kami*". Ini menunjukkan bahwa masyarakat menggantungkan harapan kepada kekuatan leluhur dan kekuatan raja pelindung yang diyakini masih menjaga wilayah tersebut. Dalam struktur sosial masyarakat Ende Lio, batu bukanlah benda mati semata, melainkan simbol spiritual dan pengikat identitas kolektif. Hal ini dibuktikan juga melalui pelaksanaan upacara adat seri monia yang dilakukan oleh para *Mosalaki* (pemangku adat) hingga hari ini. Salah satu upacara sakral yang masih dilestarikan adalah *tunu uwi* (membakar ubi) yang dilakukan di rumah adat sebagai bagian dari ritual peringatan leluhur. Praktik ini berakar dari sistem nilai leluhur yang mempercayai bahwa kekuatan dan restu nenek moyang masih mengalir melalui tempat-tempat sakral, termasuk Watu Rajo.

Cerita tentang *senddo meko* – batu yang digunakan untuk memotong tanaman adat seperti komba zeke dan komba meko – juga memperkuat peran situs Watu Rajo sebagai pusat sakral budaya dan sejarah. Batu ini masih tersimpan hingga saat ini di Ndungga dan menjadi bukti fisik warisan budaya yang berhubungan langsung dengan tradisi agraris dan spiritual masyarakat setempat. Ritual pemotongan tanaman ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga simbolik – menandai hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Dalam konteks historiografi, keberadaan Watu Rajo menunjukkan bahwa sejarah lokal masyarakat Ndungga dibentuk melalui narasi-narasi simbolik yang berakar dari pengalaman kolektif, pertahanan wilayah, sistem sosial adat, dan kepercayaan spiritual

yang diwariskan secara lisan. Walaupun tidak terdokumentasi dalam naskah resmi atau arsip kolonial, kisah Watu Rajo tetap hidup melalui ritus dan simbol yang dijaga secara turun-temurun.

Watu Rajo juga menjadi pusat dari sistem perlindungan komunitas. Ketika terjadi konflik atau ancaman dari luar, masyarakat adat akan kembali ke titik-titik sakral seperti Watu Rajo untuk meminta restu atau melakukan musyawarah. Hal ini terlihat dalam kisah bagaimana masyarakat Ndungga sepakat untuk tidak melawan secara langsung, tetapi menggunakan pendekatan spiritual dan adat untuk menjaga kelestarian rumah adat dan struktur sosial mereka. Ungkapan *"bhaze wazo tau rezeki sa'o nosi wazo raka embu ndungga"* memperlihatkan bahwa rezeki dan perlindungan diyakini berasal dari hubungan harmonis dengan leluhur dan tanah. Akhirnya, historiografi Watu Rajo menjadi bagian dari usaha kolektif masyarakat Ndungga dalam menjaga dan menuliskan kembali sejarah mereka sendiri. Ia bukan sekadar batu, melainkan rekaman memori masa lalu yang hidup melalui ritus, cerita, dan praktik budaya. Historiografi ini sekaligus menjadi penegasan bahwa sejarah lokal memiliki nilai penting dalam membentuk identitas budaya yang khas dan harus dilestarikan di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus bergerak.

Nilai-Nilai dalam Cerita Rakyat Watu Rajo di Desa Ndungga:

1. Nilai Keberanian dan Kepemimpinan

Salah satu nilai yang paling terlihat dalam cerita rakyat Watu Rajo adalah nilai keberanian dan kepemimpinan. Watu Rajo, atau batu Raja, dipercaya sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan seorang pemimpin pada masa lalu. Dalam cerita tersebut, dikisahkan bahwa batu ini menjadi saksi dari berbagai pertempuran dan peperangan yang melibatkan masyarakat Ndungga. Batu ini tidak hanya dilihat sebagai benda mati, tetapi sebagai simbol yang mengandung kekuatan magis yang melindungi desa dan masyarakat dari ancaman luar.

Nilai keberanian tercermin dari kisah tentang masyarakat yang bersatu menghadapi ancaman dan peperangan, menunjukkan betapa pentingnya rasa solidaritas dan keberanian dalam melindungi wilayah serta kehidupan bersama. Pemimpin yang dilambangkan dengan Watu Rajo diharapkan mampu memimpin dengan bijaksana dan penuh keberanian, menjaga kedamaian dan kemakmuran desa.

Contoh bukti kutipan:

"Rea ne'e fai ana Kai ebe ambo ne'e Rajo mbana belayar tau ngae ka, tora minu raka ae messi meta."

Kutipan ini menunjukkan keberanian dan ketegasan Rajo dan anaknya dalam memutuskan untuk berlayar meninggalkan kampung demi menjaga harga diri dan kehormatan. Ini adalah bentuk kepemimpinan dalam mengambil keputusan sulit demi kebaikan bersama.

"Bhaze wazo re Rajo nosi wazo ne, e rea, ebe reze ono mbawa zetta zerra tena ebe baru pati api, akhirnya rea fongga raka ozo ono embu ndungga."

Kutipan ini mencerminkan kepemimpinan Rajo dalam menyelesaikan konflik secara damai. Rajo tidak langsung memaksakan kehendak, tetapi mengikuti proses adat dan akhirnya memilih jalan damai meskipun bisa bertindak keras. Ini adalah bentuk keberanian dalam mengedepankan musyawarah dan kebijaksanaan.

2. Nilai Keharmonisan Sosial dan Gotong Royong

Cerita rakyat ini juga mengandung nilai tentang pentingnya keharmonisan sosial dan gotong royong. Dalam cerita, terlihat bahwa masyarakat Ndungga berperan aktif dalam menjaga dan merawat batu Watu Rajo. Mereka percaya bahwa batu ini memiliki kekuatan untuk menyatukan mereka, menjaga kedamaian, dan memfasilitasi kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat Ndungga meyakini bahwa kekuatan kolektif—kerja sama, tolong-menolong, dan hidup rukun—merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bersama. Dalam cerita, ada nilai bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup bersama, baik itu dalam merawat batu sakral maupun dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Contoh bukti kutipan:

"Ebe rasa takut raka ozo ngere jo, ebe fongga sama Wai pati embe komba zeke, Wai tau uze mbene na wi ma'e wa'u mai zetta ziru zewa Wai pati rusak uma rema."

Kutipan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dan rasa saling menghormati antar masyarakat untuk menghindari konflik atau kerusakan yang bisa mengganggu keharmonisan sosial. Mereka menjaga relasi baik satu sama lain demi kedamaian bersama.

"Dengan bukti sejarah bahwa Mosalaki membuat Seri Monia Adat Ende Lio, pada saat poto tozo Mosalaki tunu uwi di rumah adat (enda), dan tradisi ini berlaku sampai dengan saat ini."

Kutipan ini menunjukkan gotong royong dan kebersamaan masyarakat adat saat mengadakan upacara adat Seri Monia. Tradisi tunu uwi dilakukan bersama di rumah adat, melibatkan seluruh warga dalam satu kegiatan kolektif yang masih dijaga hingga kini.

3. Nilai Kehormatan terhadap leluhur dan Tradisi

Kehormatan terhadap tradisi dan leluhur juga sangat ditekankan dalam cerita ini. Batu Watu Rajo, selain sebagai simbol kepemimpinan, juga dipercaya sebagai tempat yang sakral, di mana pertemuan-pertemuan penting antara leluhur dan dewa terjadi. Cerita ini menunjukkan bahwa masyarakat Ndungga sangat menghormati leluhur mereka dan menjaga tradisi yang telah diwariskan. Dengan mengadakan berbagai ritual dan upacara adat di sekitar batu ini, mereka mengungkapkan rasa syukur serta memperkuat ikatan spiritual dengan leluhur mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Ndungga menghargai ajaran dan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadikannya sebagai panduan hidup.

Contoh bukti kutipan:

"Dengan bukti sejarah bahwa Mosalaki membuat Seri Monia Adat Ende Lio, pada saat poto tozo Mosalaki tunu uwi di rumah adat (enda), dan tradisi ini berlaku sampai dengan saat ini."

Kutipan ini menunjukkan bahwa Tradisi poto tozo dan tunu uwi adalah bentuk penghormatan terhadap leluhur yang terus dijaga. Adanya pelestarian hingga saat ini menandakan masyarakat sangat menghormati warisan budaya dan nilai-nilai nenek moyang.

"Dengan bukti sejarah to mboto ndungga adat tempat tumbuhnya komba zeke, ada satu benda yang berupa batu, yang pada saat itu digunakan untuk memotong (patte atau senddo) komba zeke dan komba meko. Dan benda tersebut dinamakan senddo meko atau puso tanah yang masih tersimpan sampai dengan saat ini."

Kutipan ini menunjukkan bahwa Benda pusaka seperti senddo meko/puso tanah tidak hanya digunakan secara fungsional, tetapi juga dijaga sebagai simbol warisan leluhur yang dihormati dan dimuliakan oleh generasi penerus.

4. Nilai Kebijakan dan Kearifan Lokal

Cerita rakyat Watu Rajo juga mengandung nilai kebijakan yang banyak tercermin dalam tindakan-tindakan masyarakat yang dilakukan berdasarkan petunjuk dari leluhur atau roh yang dipercayai menguasai batu tersebut. Di dalam cerita, batu ini menjadi tempat berkumpulnya para pemimpin

dan orang bijak untuk mendiskusikan persoalan besar yang melibatkan kehidupan masyarakat. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesejahteraan bersama.

Nilai kebijaksanaan juga dapat dilihat dalam cara masyarakat menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh. Dalam cerita, masyarakat Ndungga percaya bahwa hubungan mereka dengan dunia roh sangat erat, dan segala tindakan yang mereka lakukan harus mempertimbangkan nasihat dan bimbingan dari leluhur serta roh yang diyakini memberi perlindungan.

Contoh bukti kutipan :

"Kalau miu fongga kami pati api, kalau miu bhazo kami iwa pati api, sawe na bhaze wazo re Rajo nosi wazo ne, e rea, ebe reze ono mbawa zetta zerra tena ebe baru pati api, akhirnya rea fongga raka ozo ono embu ndungga."

kutipan ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan dalam menghadapi situasi berbahaya (api). Mereka tidak langsung melawan, tapi berpikir secara matang dan memilih langkah yang aman demi keselamatan bersama. Ini mencerminkan kearifan lokal dalam mengambil keputusan dengan hati-hati dan musyawarah.

"So to'o wasia poa zera singga ebe tei raka uma ta ebe kema, tembu komba-komba mesa, ata ngara Kai, komba uwi ne'e komba ndezzo, jadi ebe ngaza ki zai jaga dia raka uwi na jadi isi tau ka pesa ko ebe."

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dan nilai kebijaksanaan dalam menjaga sumber daya seperti komba uwi (umbi-umbian). Masyarakat memahami pentingnya tanaman itu untuk kehidupan dan menjaganya dengan penuh tanggung jawab, mencerminkan kearifan dalam mengelola alam demi kelangsungan hidup.

5. Nilai Kepercayaan Spiritual dan Keterhubungan dengan Alam Gaib

Cerita ini mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Ndungga yang sangat erat kaitannya dengan dunia spiritual dan alam gaib. Watu Rajo bukan hanya simbol kekuasaan fisik, tetapi juga diyakini memiliki kekuatan magis yang berhubungan dengan dunia roh dan dewa. Masyarakat percaya bahwa batu tersebut merupakan tempat yang memiliki energi spiritual yang besar, yang dapat memberikan perlindungan dan petunjuk hidup. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan spiritual dalam kehidupan mereka, yang tidak hanya mengandalkan logika dan rasionalitas, tetapi juga kekuatan mistis dan kepercayaan pada roh leluhur.

Contoh bukti kutipan :

"Sawe na bhaze wazo re Rajo nosi wazo ne, e rea, ebe reze ono mbawa zetta zerra tena ebe baru pati api, akhirnya rea fongga raka ozo ono embu ndungga."

kutipan ini menunjukkan bahwa, masyarakat mempercayai pesan atau firasat dari Rajo, tokoh yang dipercaya memiliki hubungan spiritual. Arahan tersebut diyakini sebagai petunjuk gaib untuk menghindari bahaya, dan diikuti secara penuh keyakinan, menunjukkan adanya keterhubungan antara manusia dengan alam gaib serta kekuatan leluhur.

6. Nilai Persatuan dan Identitas Budaya

Cerita rakyat ini memperlihatkan bagaimana Watu Rajo menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Ndungga. Batu tersebut tidak hanya menyimpan sejarah dan kisah masa lalu, tetapi juga membentuk pandangan hidup dan jati diri masyarakat. Nilai persatuan tercermin dalam cara masyarakat Ndungga menganggap batu ini sebagai simbol kekuatan kolektif yang harus dijaga bersama, sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Keberadaan batu ini menghubungkan mereka dengan identitas budaya yang mereka banggakan, serta menjadi penanda dari sejarah dan kebesaran leluhur mereka.

Contoh bukti kutipan :

"Kombe hebbo zera kapa uma rema ebe zatu ata pati rusak ozo kombe miza, sawe na ebe so tei zatu ata pati rusak uma ebe, ndungga ne'e rea ngeru jo mbapo gajo Wai engga uma ozo kombe, ebe sepakat oza kombe ebe kuni ari ana ebe tau engga uma, ebe tei uze raka mbene seeko wa'u mai zetta ziru sewa zetta raka komba zede."

Kutipan ini menunjukkan bahwa masyarakat secara bersama-sama sepakat untuk memperbaiki rumah adat yang rusak, demi menjaga warisan bersama. Keputusan bersama itu mencerminkan semangat gotong royong dan persatuan demi menjaga identitas budaya.

7. Nilai Kedamaian dan Harmoni Alam

Cerita ini juga mencerminkan nilai kedamaian dan keharmonisan antara manusia dan alam. Watu Rajo dipercaya memiliki kekuatan untuk melindungi desa dan masyarakat dari ancaman, baik dari luar maupun dari dalam. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat Ndungga menghargai alam dan segala kekuatannya. Mereka menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib, yang memberikan mereka kedamaian dan perlindungan.

Contoh bukti kutipan :

"Kalau miu fongga kami pati api, kalau miu bhazo kami iwa pati api, sawe na bhaze wazo re Rajo nosi wazo ne, e rea, ebe reze ono mbawa zetta zerra tena ebe baru pati api, akhirnya rea fongga raka ozo ono embu ndungga."

Kutipan ini menggambarkan sikap bijak masyarakat yang menghindari konfrontasi dan memilih jalan damai. Mereka tidak membalas serangan dengan kekerasan, tetapi justru memilih menahan diri demi terciptanya kedamaian.

Penutup

Cerita rakyat Watu Rajo di Desa Ndungga merupakan refleksi dari kekayaan sejarah, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat lokal yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Watu Rajo bukan sekadar batu, tetapi menjadi simbol kekuasaan, spiritualitas, dan identitas kolektif masyarakat Ende Lio. Dalam historiografi lokal, keberadaan batu ini mencerminkan ingatan kolektif atas masa lalu yang penuh makna—baik sebagai saksi perlawanan terhadap ancaman, sebagai pusat ritual adat, maupun sebagai pengikat solidaritas dan keharmonisan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini—seperti keberanian, kepemimpinan, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, kebijaksanaan, kepercayaan spiritual, dan identitas budaya—menunjukkan bahwa sejarah lokal masyarakat Ndungga dibangun melalui narasi-narasi simbolik dan sakral. Nilai-nilai ini terus hidup dan dijaga melalui praktik budaya seperti upacara adat Seri Monia, tradisi tunu uwi, serta penghormatan terhadap benda pusaka seperti senddo meko. Melalui kisah Watu Rajo, masyarakat Ndungga menegaskan pentingnya pelestarian sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi. Cerita ini mengajarkan bahwa sejarah tidak selalu tertulis di dalam arsip, tetapi bisa terpatri kuat dalam batu, ritus, dan hati masyarakat yang menjaganya. Dengan demikian, Watu Rajo adalah wujud nyata dari historiografi rakyat yang hidup—menghidupi dan menguatkan identitas budaya masyarakat Ndungga hingga hari ini.

Daftar Pustaka

- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2016:45). Mengajarkan Sejarah Untuk Kebajikan Bersama. New York: Routledge.
- Faruk. (1999). Pengantar Sosiologi Sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-strukturalisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gottschalk, L. (2017:10). Mengerti sejarah. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://sg.docworkspace.com/d/sIPDvrfmDAffRo8AG>
- Larupa, A., Mattalitti, T. S., & dkk. (2002). Pengantar studi sastra lisan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan dalam Riset Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudijono, A. (2011:82). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- We'u Gregorius., & Gaa Alfonsus. (2024) *Membentuk Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dengan Menggali Kearifan Lokal Watu Rajo Desa Ndungga Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende: sajaratun*, *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yeni. (2012). *Tradisi lisan sebagai warisan budaya dan identitas nasional*. *Jurnal Humaniora*, 24(4), 407–417